

QUO VADIS PENGAJARAN ILMU EKONOMI?*

Bagus Santoso

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This paper examines the teaching curriculum at the Faculty of Economics Gadjah Mada University and its future development. Better quality of teaching materials on quantitative as well as qualitative methods should be the final goal. Recently there were "talks" among faculty members to change the name of the faculty of economics to become Faculty of Economics and Business. This paper argues against the idea

.Keywords: Neoclassical and Keynesian Economics, Economics Teaching.

Bulan Januari 2002 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (FE-UGM) melaksanakan sebuah sarasehan internal dengan tema "**Pengajaran Ilmu Ekonomi dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi.**" Oleh panitia diedarkan kerangka acuan sarasehan sebagai berikut:

"Seiring dengan krisis ekonomi yang masih saja berlangsung di tanah air, terlontar kekecewaan banyak pihak akan mandulnya ilmu dan teori-teori ekonomi yang ada untuk mengatasi penyebab maupun akibat krisis. Kegayutan dan keterapan (*relevance and applicability*) teori-teori ekonomi yang ada menjadi dipertanyakan. Di Indonesia, keluhan semacam bahkan lebih khusus; yakni bahwa kita terlalu mengagungkan konsep dan resep-resep ekonomi Neo-Klasik, bahwa teori-teori ekonomi yang diajarkan kini terlalu berpendekatan kuantitatif (matematis, statistis serta ekonometris) sehingga sering kehilangan nuansa sosial ilmu ekonomi itu sendiri. Lantas, terbersitlah hasrat untuk mereviu materi pengajaran ilmu ekonomi.

Di samping itu, pesatnya perkembangan praktik-praktik bisnis dan konsep-konsep

manajemen memunculkan pula kehendak lain yaitu perlunya sebuah fakultas atau sekolah ekonomi menyesuaikan diri dengan hal itu. Dari segi materi, ini berarti kurikula dan silabi perlu diselaraskan dengan kebutuhan pemakai atau tuntutan pasar. Sedangkan dari segi kelembagaan, kehendak tersebut memunculkan dua versi wacana: pemisahan jurusan manajemen dari fakultas ekonomi dan (alternatifnya) pemekaran identitas/nama fakultas menjadi fakultas bisnis dan ekonomi."

Artikel ini menanggapi pemikiran tersebut.

PEMAHAMAN YANG KELIRU

Nampaknya terdapat perbedaan definisi tentang ekonomi Neo-Klasik yang dipaparkan pada acuan sarasehan ini dengan pengertian umum tentang mazab ilmu ekonomi Neo-Klasik. Apa benar FE-UGM terlalu mengagungkan teori-teori Neo-Klasik? Jika pengertian umum yang digunakan, maka justru pemahaman konsep tentang teori ekonomi Neo-Klasik diantara para alumni FE-UGM tidak dalam. Ketika mahasiswa diterima di FE-UGM, buku teks dasar yang diajarkan adalah buku karangan Paul Samuelson yang merupakan proponent paham Keynesian (Djojohadikusumo, 1991). Pengalaman penulis menguji ujian pendadaran mahasiswa strata S-1 di FE-UGM justru menunjukkan bahwa

* Versi awal tulisan ini dipresentasikan pada "**Sarasehan Pengajaran Ilmu Ekonomi dan Kelembagaan Fakultas Ekonomi,**" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, 21 Januari 2002.

mahasiswa lebih memahami konsep ekonomi Keynesian daripada Neo-Klasik. Tentu saja, topik pertanyaan favorit ekonomika makro favorit yang sangat ditunggu-tunggu mahasiswa adalah topik IS-LM. Dalam topik IS-LM ini pun mahasiswa lebih suka jika pertanyaan yang diajukan oleh penguji merupakan pertanyaan yang membutuhkan jawaban dalam bentuk verbal dan grafis, bukan matematis.

Kekhawatiran bahwa pengajaran ekonomi terlalu matematis masih dapat diperdebatkan. Pengajaran ilmu ekonomi di FE-UGM (bahkan mungkin di fakultas ekonomi lain di Indonesia) menggunakan pendekatan matematika pada tingkat minimal. Tingkat kesulitan pengajaran matematika di SMU jurusan A-1 yang bermutu tidaklah lebih rendah daripada tingkat kesulitan pengajaran matematika ekonomi di program strata S-1. Bahkan para alumni fakultas ekonomi sering mengalami kesulitan studi-lanjut di luar negeri karena pengetahuan dasar mereka tentang metode kuantitatif kurang memadai. Kenyataan bahwa jurusan IESP sering direduksi oleh berbagai pihak menjadi jurusan Studi Pembangunan mempertegas simpulan bahwa *“we are not neo-classical economists yet”*. Kita justru menghasilkan sarjana-sarjana yang gemar “mengatur pasar” atau menjadi pembuat keputusan. Jelaslah ekonom yang gemar mengatur pasar bukan berpaham Neo-Klasik.

Keberhasilan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam menghasilkan sarjana yang siap pakai untuk bekerja di institusi non-pertanian atau melanjutkan studi lanjut di luar negeri tidak lepas dari kurikula metode kuantitatif yang secara sengaja dan serius diadakan. Profesor Andi Hakim Nasution (alm) termasuk proponent pengajaran matematika dan statistika di IPB (Gatra, 16 Maret 2002). Menurutnya kisah sukses sarjana IPB menjadi sarjana siap pakai karena kurikula di IPB ditujukan untuk mengembangkan daya nalar mahasiswa,

sehingga mampu bersaing dengan lulusan bidang ilmu lainnya.

Di sisi lain, terdapat keluhan bahwa aspek kualitatif dalam proses pengajaran di FE-UGM kurang. Pengajaran di jurusan manajemen tentu banyak mengajarkan aspek kualitatif dalam seni *me-manage*. Demikian pula pengajaran di IESP cukup banyak berbicara aspek kualitatif. Namun, aspek kualitatif ini pun belum memuaskan kebutuhan intelektual sebagian kalangan.

Dapat dikatakan, bahwa pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia serba tanggung, kuantitatif tidak canggih, namun kualitatif terlalu dangkal. Akibatnya, pengajaran ilmu ekonomi gagal menyiapkan sarjana-sarjana yang siap menjelaskan dan memberikan pemecahan masalah-masalah perekonomian Indonesia. Krisis ekonomi yang sudah hampir lima tahun tidak lepas dari kelangkaan jumlah ekonom Indonesia yang benar-benar handal dan paham bagaimana sistem ekonomi seharusnya bekerja.

Sebagai contoh perbandingan sistem pengajaran, kita simak silabi MIT (Massachusetts Institute of Technology). MIT merupakan salah satu contoh perguruan tinggi terbaik di dunia. Perguruan tinggi ini telah menghasilkan banyak ekonom handal dan berkualitas internasional. Dalam silabi *economics* disebutkan antara lain:

“The aims of the undergraduate degree program are threefold: to give students a firm grounding in modern economic theory and a basic understanding of economic processes; to provide a descriptive knowledge of the US and world economies; and to develop in students the capabilities for quantitative analysis and independent thought.”

“Entrance Requirements for Graduate Study. The department specifies the following prerequisites for graduate study in economics: one full year of college mathematics, including at least one term of

calculus; at least six term subjects in English, history, and other humanities or social science subjects (not in the candidate's own professional field) equivalent to those included in the undergraduate curriculum at MIT; and an appreciable number of professional subjects in economics for those qualified students who have majored in fields other than economics...."

"Doctor of Philosophy. A candidate for the doctorate must demonstrate a mastery of economic theory, including both micro-economics and macroeconomics, and four other fields of study; achieve a specified level of competence in economic history and econometrics; ..."

Pengajaran ilmu ekonomi di MIT merupakan campuran antara aspek kuantitatif dan kualitatif. Mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman tentang *proses ekonomi*, pengetahuan tentang perekonomian *domestik* (Amerika) dan *internasional* (dunia), dan kemampuan untuk melakukan *analisis kuantitatif* dan *berpikir mandiri*. Mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan *kuantitatif* (matematika, ekonometrik, ekonomika mikro, dan ekonomika makro) dan *kualitatif* (sejarah, bahasa, atau ilmu sosial lainnya). Kesuksesan pengajaran ilmu ekonomi di MIT didasari oleh tujuan yang jelas dan mereka berusaha keras merealisasikan tujuan tersebut.

Pengajaran ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi di Indonesia cenderung menggunakan secara langsung contoh-contoh yang ada di dalam buku-buku teks terbitan Amerika, tanpa diadaptasi dengan situasi Indonesia. Kemandulan pengajaran ilmu ekonomi di Indonesia karena ilmu yang diajarkan adalah ilmu ekonomi impor (*adopted economics*) bukan ilmu ekonomi yang bisa menjelaskan ekonomi Indonesia (*adapted economics*). Ilmu yang *adopted* tentu gagal menjelaskan aspek lokal.

Kekecewaan banyak pihak akan mandulnya ilmu dan teori-teori ekonomi yang ada untuk

mengatasi penyebab maupun akibat krisis justru menunjukkan ilmu ekonomi telah dipahami secara keliru. Kekeliruan ini menjadi bertambah parah dengan munculnya beberapa selebriti di Jakarta yang mengasosiasikan dirinya sebagai ekonom. Kebetulan para ekonom ini secara panjang lebar memberikan pandangan-pandangan di media massa yang secara teguh membela konsep-konsep liberalisasi *at all costs* dan mengatasnamakan "suara pasar". Fenomena ini mengundang reaksi berbagai pihak. Revisond Baswir (2002) bahkan mengkhawatirkan bahwa pemerintah telah mempertuhankan IMF dalam pengelolaan perekonomian Indonesia. Profesor Mubyarto (2002) memiliki kekhawatiran bahwa ilmu ekonomi telah diperlakukan sebagai agama. Robert Nelson (2001) secara mendalam membahas hal yang serupa. Tidak dapat dipungkiri, liberalisasi dan kompetisi adalah konsep yang baik, tetapi memaksakan konsep itu pada keadaan apa pun berarti telah menjadikan konsep tersebut benar-benar sebagai agama. Keadaan ini menjadi lebih parah ketika pendapat para "ekonom selebriti Jakarta" tersebut seringkali tidak didasari oleh teori, model kuantitatif, data, dan analisis statistik atau ekonometrik yang memadai. Misrepresentasi ini jelas menurunkan kredibilitas ekonom.

Ilmu ekonomi, sebagaimana ilmu matematika, seharusnya diperlakukan sebagai alat. Ilmu ekonomi adalah tuan (apalagi tuhan) yang buruk, tetapi pelayan yang baik. Ilmu ekonomi menawarkan paparan teori yang logis, sistematis, dan dinamis. Ilmu ekonomi bukan dewa, tetapi ratu ilmu sosial yang elegan. Ilmu ekonomi adalah alat untuk memecahkan masalah, bukan bagian dari atau pencipta masalah.

Bisnis di Indonesia ambruk dan krisis yang mendalam disebabkan karena perusahaan melakukan *mismanagement*. KKN menjadi sangat parah karena para auditor yang seharusnya ikut menjaga gawang menyelamatkan aset negara ikut ambil bagian dalam

“pembobolan” tersebut. Bagi masyarakat kesalahan ini layak ditimpakan kepada ekonom yang belajar manajemen dan akuntansi. Bisnis ambruk dan ekonomi tertimpa krisis tidak lepas dari kebijakan ekonomi yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan. Bagi masyarakat umum kesalahan ini dapat ditimpakan kepada ekonom yang belajar IESP. Ini mempertegas anggapan masyarakat bahwa kemampuan ilmu ekonomi untuk menjelaskan, mencegah, dan mengatasi fenomena krisis ekonomi tidak ubahnya seperti “bebek lumpuh” (*lime duck*).

BISNIS SEBAGAI BAGIAN ILMU EKONOMI

Dalam kurikulum program S-1 *management science* di MIT, selain pengajaran ilmu bisnis, maka pengajaran *Principles of Macroeconomics*, *Principles of Microeconomics*, metode kuantitatif, sosiologi, dan psikologi juga merupakan bagian pengajaran yang penting. The MIT Sloan School menyebutkan:

“In recent years, the field of management science has grown rapidly in conjunction with advances in computer technology, in methods for collecting and structuring large quantities of data, in mathematical programming, and in the building of sophisticated mathematical models. The Sloan School's undergraduate program develops necessary competence in the underlying disciplines of mathematical programming and modeling, statistics, and computer technology. The program also provides a strong background in the associated disciplines of managerial psychology and economics, and demonstrates applications from a variety of functional areas of management. Beyond this, each student selects a concentration of four subjects in information technologies, operations research, marketing science, or finance.”

Sebagai contoh lain, the Harvard Business School yang merupakan sekolah bisnis lain yang bermutu tinggi secara tegas menyebutkan:

“Although there are no required courses to begin a doctoral program, candidates should have a strong grasp of the fundamentals of mathematics, statistics, and economics. Depending on your individual program of study, it may also be beneficial to have a good understanding of the basic principles of your chosen field; for example, psychology or sociology, if you are pursuing graduate work in organizational behavior. Whatever area you choose, you should be prepared to forge through a rigorous disciplinary curriculum before you begin to work more specifically in your field of study.”

Ini mempertegas pengakuan bahwa secara filosofis ilmu bisnis merupakan bagian dari ilmu ekonomi, bukan sebaliknya. Penyadaran ini penting mengingat keinginan kita menjadikan UGM sebagai universitas berbasis riset.

PENDIRIAN THE BUSINESS SCHOOL SEBAGAI EVOLUSI ALAMIAH

Jurusan-jurusan di FE-UGM merupakan jurusan terfavorit di UGM. Data dari Biro Administrasi Akademik UGM (2000) menunjukkan bahwa pada tahun 1999 calon mahasiswa terbanyak di bidang non-eksakta adalah calon mahasiswa di Fakultas Ekonomi (9988 orang). Angka ini jauh di atas perolehan fakultas favorit kedua, yaitu Fakultas Psikologi (5031 orang) dan favorit ketiga, yaitu Fakultas Ilmu Hukum (4535 orang). Sementara di bidang eksakta Pendidikan Dokter yang merupakan pilihan terfavorit hanya mencatat 4516 orang pendaftar. Angka-angka tersebut memberi gambaran bahwa animo lulusan SMU untuk masuk fakultas favorit ini besar sekali. Mengingat besarnya jumlah pelamar, fakultas favorit ini dapat secara ketat menseleksi calon mahasiswa. Sebagai gambaran, pada tahun

1999 mahasiswa baru yang diterima di FE-UGM berjumlah 194 orang. Rasio antara “yang diterima” dan “yang mendaftar” yang sangat kecil (2 persen) ini menunjukkan bahwa kualitas mahasiswa baru yang diterima di FE sangat baik dan seharusnya siap untuk diajarkan sebagai ilmu ekonomi kuantitatif dan kualitatif yang bermutu tinggi. Mereka mampu dan berpotensi untuk disiapkan menjadi para sarjana berkualitas prima.

Jika peminat di FE-UGM dikelompokkan menurut jurusan, maka jurusan Studi Pembangunan memperoleh 2754 peminat, jurusan Manajemen memperoleh 3781 pelamar, dan jurusan Akuntansi memperoleh 3453 pendaftar. Dengan demikian, pada tahun 1999 terdapat 7234 orang lulusan SMU yang melamar jurusan Manajemen dan Akuntansi. Dengan potensi pelamar program S-1 yang demikian besar ditambah dengan animo masyarakat untuk belajar bisnis program Diploma dan Pasca Sarjana yang tinggi, pemekaran nama fakultas atau pendirian fakultas baru merupakan solusi yang layak dipertimbangkan.

Banyak ilmu bisnis di Amerika Serikat berdiri sendiri sebagai *the Business School*. Sedangkan di Australia nama *Faculty of Economics and Commerce* banyak dijumpai. Hal ini merupakan gejala yang wajar mengingat skala kegiatan bidang ini cukup besar untuk berdiri sendiri. Namun untuk kasus Indonesia nama semacam *Faculty of Economics and Commerce* tidak sesuai dan perlu dipertanyakan relevansinya.

Melihat sejarahnya kita berasal dari fakultas HESP. Dari HESP kemudian ekonomi berdiri sebagai fakultas sendiri. Kemudian tumbuh beberapa jurusan. Akuntansi merupakan jurusan yang terakhir dibentuk. Pada awalnya, mahasiswa belum dijuruskan ketika diterima di Fakultas Ekonomi. Penjurusan dilakukan setelah akhir tahun pertama, disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing. Sistem itu kemudian diubah menjadi penerimaan mahasiswa per jurusan

secara langsung sejak proses pendaftaran mahasiswa.

Sebagai makhluk sosial, FE-UGM mungkin merupakan potret kecil masyarakat Indonesia yang tergoda untuk pecah begitu merasa sudah besar. Fenomena sosial politik yang terjadi belakangan ini juga menunjukkan gejala serupa, yaitu banyak partai politik memecah belah begitu namanya sudah menjadi besar, dan beberapa daerah di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia ingin memisahkan diri. Selain itu, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sering berganti-ganti nama dan sistem. Apakah FE-UGM juga merupakan representasi masyarakat itu?

Merupakan gejala alamiah jika misalnya sebagian kolega di FE-UGM memandang wadah yang ada sekarang ini sudah begitu sempit. Sempat terdengar ucapan dari sebagian kolega dari jurusan manajemen dan akuntansi yang menyatakan tidak lagi merasa dirinya sebagai Sarjana Ekonomi. Mereka ingin alumni jurusan disebut sebagai Sarjana Manajemen, Sarjana Akuntansi atau Sarjana Bisnis. Sebuah keinginan yang mengejutkan jika mengingat bahwa telah berpuluh tahun masyarakat menyebut para sarjana ini sebagai Sarjana Ekonomi. Mungkin, hal ini juga merupakan sebab lain mengapa ekonom *misrepresented* karena kepedulian para sarjana ini bukan ekonomi, tetapi bisnis.

Alternatif solusi yang ditawarkan sebagian kolega itu adalah “namanya diubah menjadi **Fakultas Ekonomi dan Bisnis** atau berdiri sendiri sebagai **Fakultas Bisnis**. *Misah wae seko* (berpisah saja dari) fakultas ekonomi.” Jika suara-suara ini benar, apakah ini tidak berarti bahwa sesungguhnya yang diinginkan adalah mendirikan fakultas tersendiri? Pemekaran ini hanya “jalan-antara” untuk mendirikan Fakultas Bisnis (FB). Jadi, meskipun usul pemekaran ini misalnya diakomodasi menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), lambat atau cepat FB akan berdiri juga dan pada akhirnya jurusan IESP yang nantinya ditinggalkan dari wadah FEB

akan kembali lagi bernama Fakultas Ekonomi (FE-UGM Jilid II). Masalahnya, pada waktu itu (FE-UGM Jilid II) semua *goodwill* (nama besar) dari FE-UGM Jilid I terlanjur lenyap. Ini dapat diibaratkan dengan kelahiran seorang bayi yang berakibat kematian si ibu. Sebuah pilihan yang sulit.

Selain itu, pembicaraan pada kalangan terbatas di jurusan IESP menyimpulkan bahwa pemekaran dengan nama baru FEB ini dikhawatirkan akan meng-kerdil-kan jurusan IESP di masa mendatang. Ada kekhawatiran bahwa dengan nama baru ini, aspek bisnis akan semakin dominan dan mengkaburkan pentingnya arti ilmu ekonomi bagi perekonomian Indonesia. Kepedulian ekonom UGM pada kemajuan perekonomian Indonesia perlahan akan hilang ditelan semangat bisnis.

Dengan demikian, sampai saat ini belum terlihat ada yang salah dari nama fakultas ini. **Biarlah nama fakultas ini tetap bernama Fakultas Ekonomi** karena dalam diskursus perubahan nama ini belum terlihat alasan filosofis dan akademis yang mendasar. Usulan perubahan nama ini mungkin lebih banyak didasari oleh alasan praktis. Nama fakultas ini telah memiliki sejarah yang unik, yang tidak harus sama dengan di luar negeri. Para pengajar di FE-UGM justru seharusnya memikirkan cara-cara untuk meningkatkan nama besar FE-UGM dan mengajarkan ilmu ekonomi yang lebih benar. Negeri Indonesia

ambruk karena terlalu banyak hal di Indonesia yang terlalu dibisniskan.

Perubahan nama FE-UGM menjadi FEB-UGM mungkin akan memperparah misrepresentasi ilmu ekonomi. Untuk kasus Indonesia ilmu ekonomi seharusnya menyangkut *economics, management, dan accounting*. Alternatif yang lebih baik mungkin justru pendirian fakultas baru bernama Fakultas Bisnis. Tentu saja, kita masih memerlukan pemikiran serius dan masukan dari *stakeholders* lainnya, termasuk mahasiswa dan karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, Revrison, *Tuhan IMF*, Republika, 11 Maret 2002.
- Biro Administrasi Akademik Universitas Gadjah Mada, *Buku Statistik Mahasiswa Baru Tahun 1999*, Yogyakarta, 2000.
- Djojohadikusumo, Sumitro, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Buku I*, Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Mubyarto, 2002, "Ilmu Ekonomi sebagai Agama," dalam Mubyarto, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat & Peranan Ilmu-Ilmu Sosial*, Yogyakarta, 2002.
- Nelson, R.H., *Economics as Religion*, Pennsylvania State UP, 2001.